

GEDUNG KESENIAN YANG AKOMODATIF DI SRAGEN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Debby Khairunisa¹, Rully²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta, Indonesia,
Email: debbykhairunisa12@gmail.com

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta, Indonesia,
Email: rully@lecture.utp.ac.id

***Penulis Koresponden: Rully**

ABSTRAK

Sejarah Artikel

Dikirim:
12 Agustus 2024

Ditinjau:
5 Februari 2025

Diterima:
26 Februari 2025

Diterbitkan:
29 April 2025

Kebudayaan adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks yang mengandung nilai pengetahuan, kesenian, kepercayaan moral, hukum dan adat istiadat. Seni adalah suatu keindahan yang diciptakan melalui sebuah karya yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Fasilitas yang ada masih berupa bangunan serba guna untuk semua kegiatan atau acara, sehingga belum ada tempat yang menjadi pusat bagi para penikmat seni dan pelaku seni untuk menampilkan dan menikmati kreasi seni. Rencana pengembangan pariwisata di Kabupaten Sragen memprioritaskan pembangunan gedung kesenian untuk meningkatkan pendapatan dan nilai ekonomi wilayah. Kesenian memiliki peran penting dalam memperkaya budaya suatu daerah. Namun, banyaknya jenis kesenian dan kebutuhan akan ruang yang sesuai untuk berbagai acara seni seringkali menjadi tantangan bagi sebuah komunitas seni. Di Sragen, sebuah kota yang kaya akan warisan budaya Jawa, terdapat kebutuhan untuk memiliki sebuah gedung kesenian yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan, tetapi juga mampu mengakomodasi berbagai jenis kesenian serta menggabungkan elemen-elemen arsitektur neo vernakular.

Kata kunci : Gedung Kesenian; Akomodatif; Neo Vernakular; Sragen

AN ACCOMMODATING ART BUILDING IN SRAGEN WITH NEO VERNACULAR ARCHITECTURAL APPROACH

ABSTRACT

Culture is a comprehensive, complex pattern of life that contains the values of knowledge, art, moral beliefs, laws and customs. Art is beauty that is created through a work that is part of human life. The existing facilities are still multi-purpose buildings for all activities or events, so there is no place that can become a center for art lovers and artists to display and enjoy artistic creations. The tourism development plan in Sragen Regency prioritizes the construction of arts buildings to increase income and economic value of the region. Art has an important role in enriching the culture of a region. However, the large number of types of art and the need for appropriate space for various arts events often becomes a challenge for an arts community. In Sragen, a city rich in Javanese cultural heritage, there is a need to have an arts building that not only functions as a performance venue, but is also able to accommodate various types of art and incorporate elements of neo-vernacular architecture.

Keywords : Arts Building, Accommodation, Neo Vernacular, Sragen

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu pola kehidupan yang luas dan kompleks yang mencakup nilai-nilai pengetahuan, seni, keyakinan moral, hukum, dan adat istiadat. Seni adalah keindahan yang tercipta melalui karya yang menjadi bagian kehidupan manusia. Sragen adalah sebuah kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Sragen merupakan salah satu dari 29 kabupaten dan 6 kota di Jawa Tengah. Sragen berada di jalur utama antara Solo dan Surabaya. Sragen tidak hanya terkenal dengan potensi alamnya saja, namun juga memiliki ciri khas yang beragam dan plural, salah satunya adalah wayang yang merupakan seni budaya khas Kabupaten Sragen. Campursari, tari Tayub, Karawitan, Lodat, kesenian rakyat Kentongan, pengajian Gejog khas Sangiran, dan berbagai kesenian budaya lainnya. Sebagai salah satu kabupaten tempat berkumpulnya berbagai macam seni.

Rencana pengembangan pariwisata di Kabupaten Sragen memprioritaskan pembangunan gedung kesenian untuk meningkatkan pendapatan dan nilai ekonomi wilayah. Berdasarkan PERDA RTRW Kabupaten Sragen Tahun 2011-2031, Wadah/fasilitas tersebut diharapkan dapat mewadahi kegiatan pendidikan, pagelaran, sekaligus tempat wisata yang bertemakan kebudayaan seni purbakala, tradisional maupun modern. Gedung SMA Negeri 1 Sragen dipinjam karena Sragen belum memiliki galeri seni rupa yang memadai. Taman Sukowati di Kota Sragen mempunyai kesulitan yang terjadi karena ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang, seperti masjid, penerangan, dan arena serbaguna.

Di Sragen, sebuah kota yang kaya akan warisan budaya Jawa, terdapat kebutuhan untuk memiliki sebuah gedung kesenian yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan, tetapi juga mampu mengakomodasi berbagai jenis kesenian serta menggabungkan elemen-elemen arsitektur neo vernakular. Dikarenakan Gedung kesenian yang ada di Sragen belum mengakomodasi kegiatan kesenian di sragen maka terpilih lah tema akomodatif untuk Gedung kesenian yang akan dirancang. Sebagai usulan perencanaan dan perancangan, pendekatan arsitektur neo vernakular dipilih untuk mengakomodasi kebutuhan akan ruang yang serbaguna sambil memperkuat identitas lokal. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di Sragen membutuhkan perencanaan dan perancangan Gedung Kesenian Yang Akomodatif Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Gedung Kesenian

Gedung kesenian adalah suatu bangunan yang dibangun untuk mengakomodasi dan memfasilitasi berbagai macam kegiatan kesenian, seperti tari, musik, teater, dan lain-lain. Fungsi utama dari gedung kesenian adalah sebagai wadah atau tempat sarana untuk memperlihatkan karya-karya seni, berkumpul dan berbagi ilmu kepada para komunitas seni dan juga pada masyarakat umum. [bunghatta, vol. / Vol. 2 No. 2, no. <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFTSP/issue/view/913>, 2022.]

Pengertian Akomodatif

Akomodatif secara arsitektural merupakan konsep arsitektur yang berfokus pada pembuatan ruang yang memungkinkan dan mengakomodir berbagai kebutuhan dan aktivitas

yang ada. Dalam perancangan arsitektur, akomodatif terhadap keragaman kegiatan yang ada merupakan komponen penting untuk membuat ruang yang efektif dan efisien. Pengertian akomodatif untuk gedung kesenian adalah kemampuan gedung untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan nyaman bagi para pengunjung, seniman, dan para pelajar. Ini termasuk fasilitas akustik, pencahayaan, pengkondisian udara, dan sistem transportasi dalam gedung. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan para pengunjung, serta memudahkan aktivitas-aktivitas dalam gedung kesenian. [Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan, vol. 17, p. 26, 2019.]

Pengertian Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular adalah konsep arsitektur yang berkembang pada era Post Modern, mulai muncul pada tahun 1960-an. Kata "Vernakular" berasal dari Bahasa latin yang memiliki arti bahasa setempat/pribumi, dan kata "Neo" sendiri berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti baru. Arsitektur Neo Vernakular dapat diartikan sebagai bahasa setempat yang di ucapkan dengan cara baru. arsitektur yang memiliki prinsip mempertimbangkan peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, kaidah-kaidah normative, kosmologis serta keselarasan antara bangunan, lingkungan, dan alam. [Arsitektur DASENG, vol. Vol. 9 No. 1, no. Gedung Kesenian, Simbolisme, Kebudayaan Minahasa Utara, p. 446, 2020.]

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan mendeskripsikan Gedung Kesenian Yang Akomodatif Di Sragen Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular secara tidak terukur. Selanjutnya, ke dalam bagian-bagiannya diuraikan untuk dikaji masing-masing dan dicari keterkaitannya. Hasil pembahasannya dipadukan sebagai konsep perencanaan dan perancangan wadah kegiatan yang dimaksud.

A. Pengumpulan Data

Data pengumpulan dilakukan melalui Data Primer yang diperoleh secara langsung melalui survei lapangan atau observasi, serta Data Sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dan referensi yang memiliki tema atau pendekatan yang relevan.

B. Metode Analisis

Pengambilan data dengan analisis kualitatif melibatkan teknik pengumpulan data yang berfokus pada informasi naratif dan deskriptif, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi terfokus.

C. Langkah Langkah Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah perencanaan dan perancangan Gedung Kesenian Yang Akomodatif Di Sragen Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular: 1) Mengidentifikasi masalah; 2) Menentukan judul ; 3) Menyusun proposal untuk pengajuan judul ; 4) Melakukan survei lapangan; 5) Melakukan wawancara; 6) Menulis ; 7) Menulis hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tapak

1. Tapak

Berikut kriteria pemilihan tapak sesuai dengan tema akomodatif:

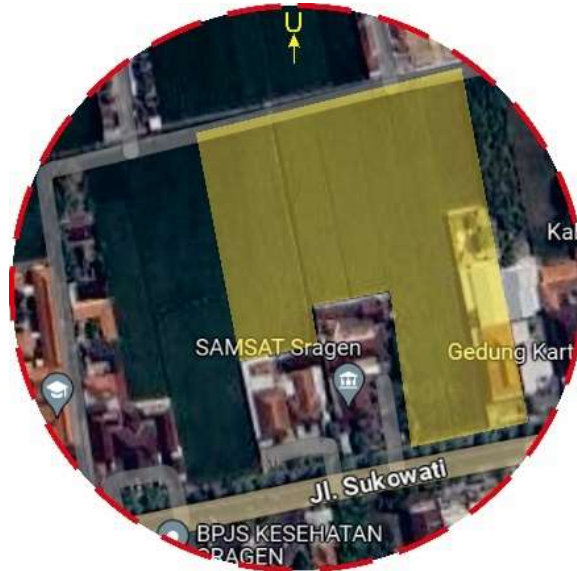
- a. Kemudahan Akses
- b. Berada di pusat kota
 - a. Lingkungan Belajar: Lokasi yang sangat strategis, seperti lokasi yang berada di pusat kota, sentra perdagangan, dan termasuk dalam kawasan cagar budaya yang dilindungi,
 - b. Memiliki area aktifitas tinggi
 - c. Kemudahan Akses: Lokasi yang mudah dijangkau dan memiliki akses yang mudah untuk pengunjung adalah penting sehingga terciptanya Gedung Kesenian yang Akomodatif.
 - d. Tata Ruang Wilayah Kota: Lokasi yang memperhatikan tata ruang wilayah kota
 - e. Kondisi Lingkungan: Lokasi yang memiliki kondisi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengunjung
- c. Luasan tapak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku di Indonesia, seperti Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.

Kondisi tapak :

Lokasi tapak berada Jl. Sukowati No.17, Sine, Kec. Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah 57213.

- a. Batas-batas site
 - 1) Timur : Kantor DPRD Sragen
 - 2) Selatan : Jl. Raya Ngawi-Solo
 - 3) Barat : Pemukiman
 - 4) Utara : Jl. Lingkungan
- b. Luas tapak : 2.2 Ha
- c. Lebar jalan raya (Selatan tapak) : 15 m
- d. Lebar jalan lingkungan : 6 m (Utara tapak)
- e. KDB (Koefisien Dasar Bangunan) : 50%
- f. KDH (Koefisien Daerah Hijau) : 50%
- g. GSB (Garis Sepadan Bangunan) : ½ lebar jalan

Data-data diatas berasal dari Perda No. 11 thn 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Sragen.



Gambar 1. Lokasi Tapak Terpilih
Sumber: Google Maps (2024)

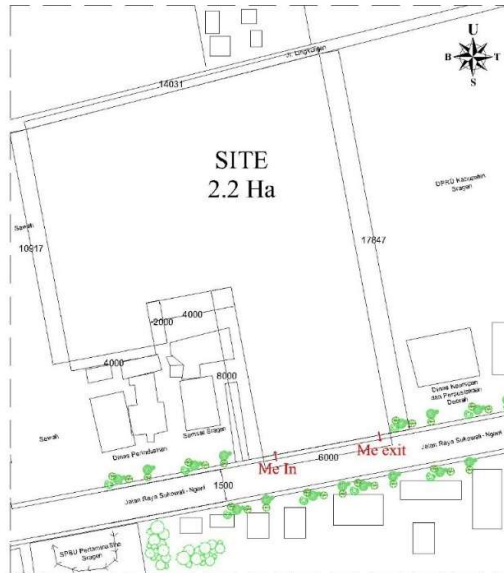
2. Pencapaian

Tujuan pencapaian adalah untuk menentukan letak Main Entrance (ME) dan Side Entrance (SE).

a. Analisa Main Entrance (ME)

Dasar pertimbangan untuk analisis Main Entrance sebagai berikut :

- 1) Kemudahan akses: Main entrance harus mudah dijangkau oleh kendaraan umum maupun pribadi.
- 2) Berhubungan langsung dengan jalan utama: Main entrance harus berhubungan langsung dengan jalan utama sehingga mudah dikenali.
- 3) Ketersediaan lahan: Lahan yang dipilih juga harus memiliki cakupan yang luas sehingga dapat menampung berbagai aktivitas yang dilakukan di dalam bangunan.
- 4) Ketersediaan infrastruktur: Main entrance harus dilengkapi dengan infrastruktur publik sebagai fasilitas pendukung, seperti jalan arteri (jalan utama) yang menunjang keberadaan bangunan.
- 5) Ketersediaan fasilitas pendukung: Main entrance harus berdekatan dengan fasilitas pendukung, seperti fasilitas publik seperti toko, restoran, dan lain-lain.

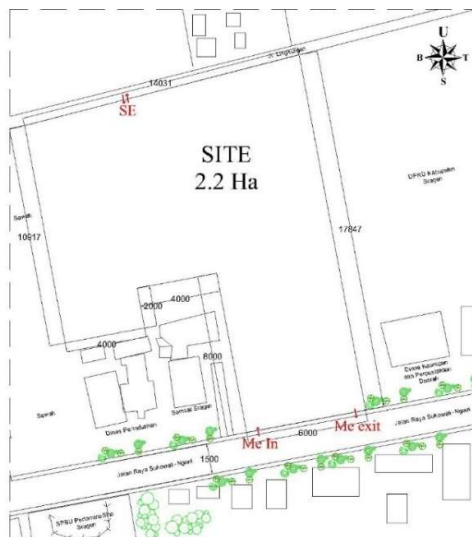


Gambar 2. Hasil Main Entrance
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

b. Analisa Side Entrance (SE)

Dasar pertimbangan untuk pemilihan site entrance gedung kesenian yang akomodatif meliputi beberapa faktor penting. Berikut dasar pertimbangannya :

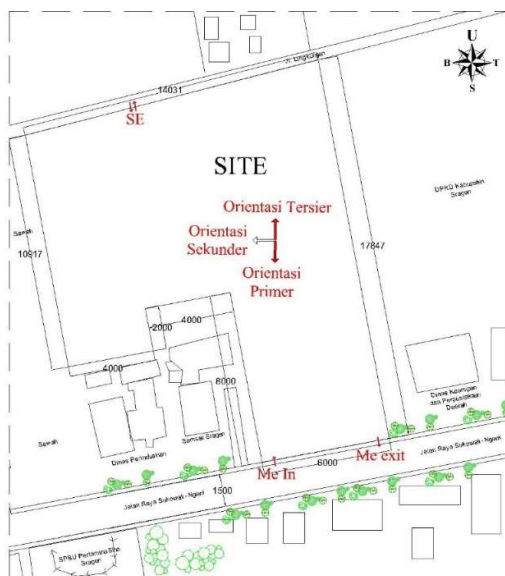
- 1) Kemudahan Akses: Entrance harus terletak di daerah yang memungkinkan kendaraan dari jalan dapat masuk ke dalam site dengan mudah, landai, dan datar. Faktor sirkulasi kendaraan di luar site juga harus memungkinkan entrance mudah dicapai sesuai dengan sirkulasi kendaraan di luar site.
- 2) Aksesibilitas: Penting bahwa jalan menuju site sudah beraspal dengan jalur jalan utama jalan arteri, site mudah dilihat, dan dijangkau untuk memastikan aksesibilitas yang baik.
- 3) Kebutuhan Fungsional: Luasan site harus mampu menampung kebutuhan seluruh fungsi yang terdapat di dalam gedung kesenian, sehingga entrance harus dirancang untuk mengakomodasi kegiatan dan pengunjung dengan baik.



Gambar 3. Hasil Side Entrance
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

3. Orientasi

Tujuan orientasi adalah menentukan arah hadap bangunan sebagai pengenalan bangunan. Kriteria untuk pemilihan orientasi dengan penekanan tema akomodatif dapat mencakup beberapa faktor penting. Untuk bangunan Gedung Kesenian yang Akomodatif di Sragen, sebagai berikut : (a). View (view sekeliling lahan, keleluasaan pandangan); (b). Memberikan kontribusi terhadap ME yang mendukung citra bangunan; (c). Menghadap kearah dengan intensitas pengguna tertinggi; (d). Mempunyai open space terluas sebagai area yang diekspose



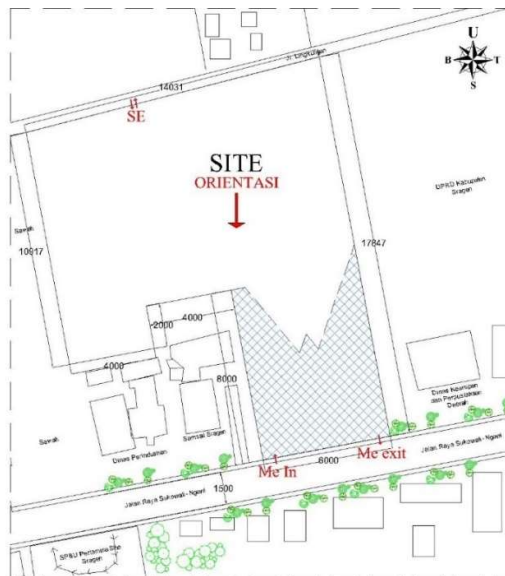
Gambar 4. Hasil Orientasi
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

4. Titik Tangkap

Analisis titik tangkap bertujuan untuk menentukan daerah titik tangkap terbesar sebagai peletakan Point Of Interest, pada site sebagai daya tarik bangunan bagi pengunjung atau pengguna jalan di lingkungan sekitar site.

Untuk pemilihan dasar pertimbangan titik tangkap terbesar sebagai peletakan Point Of Interest (POI) dengan penekanan tema akomodatif, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan:

- Lokasi: Titik tangkap harus berada di lokasi yang mudah dijumpai dan aksesibel bagi pengunjung.
- Kesan visual: Titik tangkap harus memiliki kesan visual yang menarik dan menarik perhatian pengunjung.
- Kesan historis: Titik tangkap harus memiliki kesan historis yang menarik dan memiliki koneksi dengan sejarah lokal.
- Kesan kultural: Titik tangkap harus memiliki kesan kultural yang menarik dan memiliki koneksi dengan budaya lokal.
- Kesan ekonomi: Titik tangkap harus memiliki kesan ekonomi yang positif bagi wilayah dan pengunjung.
- Kesan lingkungan: Titik tangkap harus memiliki kesan lingkungan yang positif dan tidak mengganggu lingkungan.
- Kesan keamanan: Titik tangkap harus memiliki kesan keamanan yang baik dan tidak mengganggu kenyamanan pengunjung.

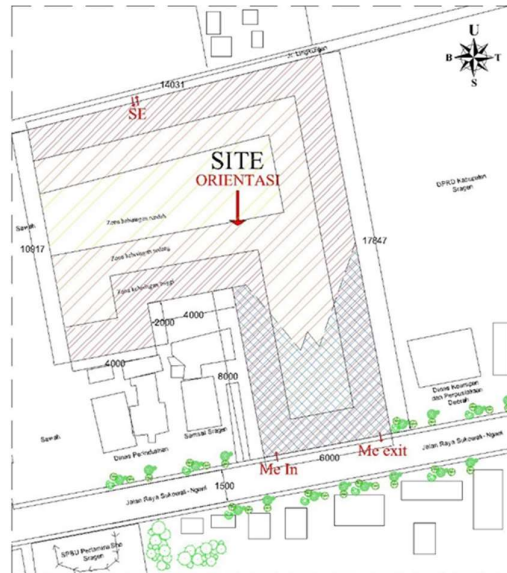


Gambar 5. Hasil Titik Tangkap
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

5. Kebisingan

Analisis kebisingan bertujuan untuk mengetahui tingkat kebisingan yang berada di sekitar lokasi sehingga dalam perencanaan dapat menempatkan ruang yang

tepat. Dasar pertimbangan analisis kebisingan: (a). Arah sumber kebisingan; (b). Tingkat kebisingan pada area tapak



Gambar 6. Hasil Analisa Kebisingan
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

6. Klimatologi Hujan

Tujuan penganalisisan hujan adalah untuk menentukan letak bangunan yang ideal berdasarkan topografi tanah dan aliran air hujan ke saluran drainase kota dengan mengelola elemen tapak dalam perencanaan mengantisipasi air hujan. Massa bangunan menyesuaikan kontur permukaan tapak beserta aliran air hujan untuk mengantisipasi genangan air.

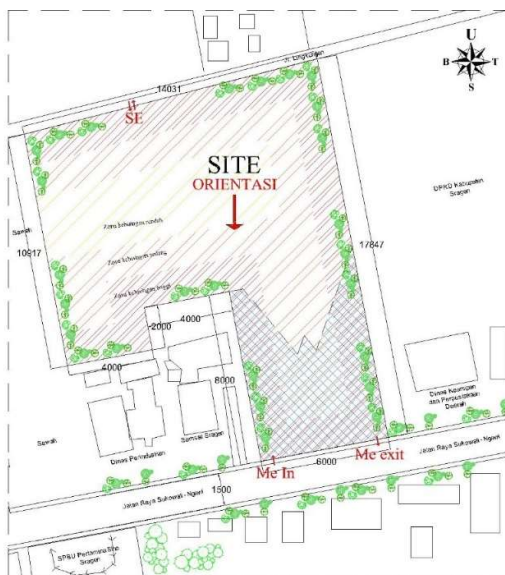
- Volume saluran drainase dibuat lebih dalam dengan lebar yang cukup sesuai dengan peraturan yang ada. Drainase harus ada pada cucuran air hujan dan diberi bak kontrol disetiap sudut.
- Antisipasi erosi dengan pembuatan talut pada kontur tanah yang tajam.
- Pemanfaatan vegetasi untuk menyerap air dan mengikat tanah.
- Peletakan zona resapan air
- Meminimalisir genangan air pada tapak
- Antisipasi air hujan ke dalam bangunan
- Pemanfaatan air hujan pada bangunan



Gambar 7. Hasil Analisa Kehujanan
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

7. Klimatologi Angin

Tujuan penganalisisan angin adalah untuk menentukan layout yang ideal terhadap arah datangnya angin. (a). Angin berhembus dari timur ke barat; (b). Antisipasi terhadap angin yang berlebihan ke bangunan; (c). Pemanfaatan angin sebagai penghawaan alami pada bangunan.

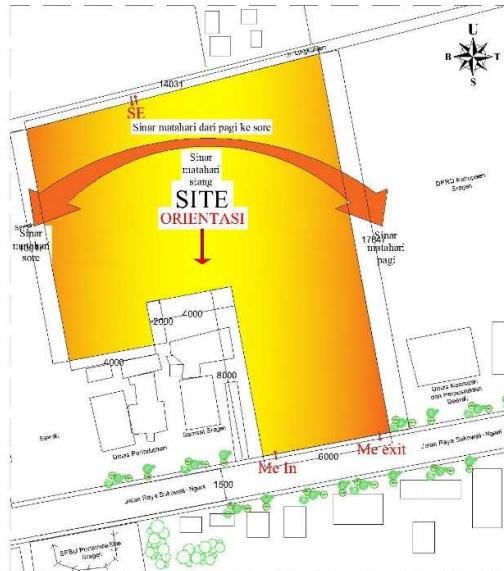


Gambar 8. Hasil Analisa Angin
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

8. Klimatologi Matahari

Tujuan dari penganalisisan terhadap matahari adalah untuk pemanfaatan potensi cahaya matahari terhadap site bangunan. (a). Layout massa yang sesuai

untuk memperoleh sinar matahari langsung didalam ruangan; (b). Memaksimalkan cahaya matahari agar tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya listrik; (c). Antisipasi faktor negatif yang ditimbulkan pada bangunan karna kurangnya cahaya matahari.



Gambar 9. Hasil Analisa Matahari
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

B. Besaran Ruang

1. Rekapitulasi Besaran Ruang

TABEL 1. REKAPITULASI BESARAN RUANG

No	Kelompok kegiatan	Besaran Ruang
1	Kegiatan Utama	708.09
2	Pameran	5206.84
3	Art Performance	4641.76
4	Seminar	2369.42
5	Pelatihan Kesenian	1226.605
6	Penunjang	2841.05
7	Kegiatan Pengelola	593.4
8	Kegiatan Servis	517.8
9	Parkir	6890.4
Jumlah		24995.365

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

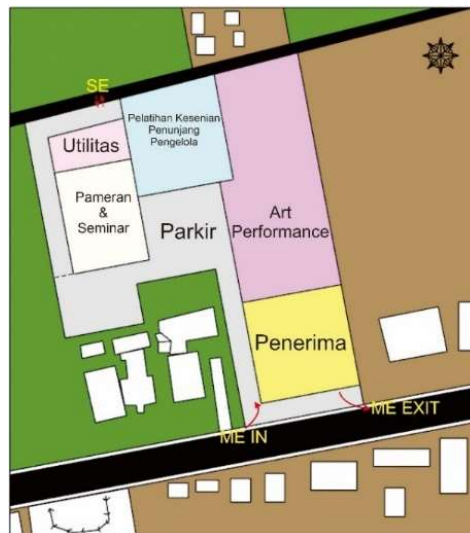
2. Perhitungan Jumlah Lantai

Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Sragen KDB untuk bangunan adalah antara 40% - 70% dan Jadi luas lantai dasar yang diijinkan ditutupi atap adalah sebagai berikut.

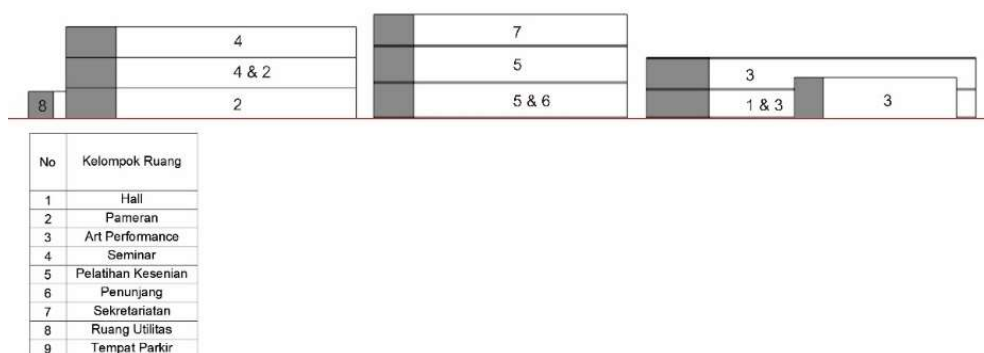
KDB	: 50% x Dari luas tapak
	: 50% x 22.000
	: 11.000 m ²
KDH	: 50% x Dari luas tapak
	: 50% x 22.000
	: 11.000 m ²
JUMLAH LANTAI	: Total luas besaran ruang /KDB
	: 24995.365m ² /11.000m ²
	: 2.2 dibulatkan menjadi 3 lantai

C. Zonning

Tujuan dari analisa zonifikasi adalah pemisahan massa sesuai kebutuhan dan untuk penataan tata ruang sesuai tingkat privasinya. Dari Hasil Analisa diketahui zoning horizontal dan vertical bangunan Gedung Kesenian yang Akomodatif Di Sragen sebagai berikut:



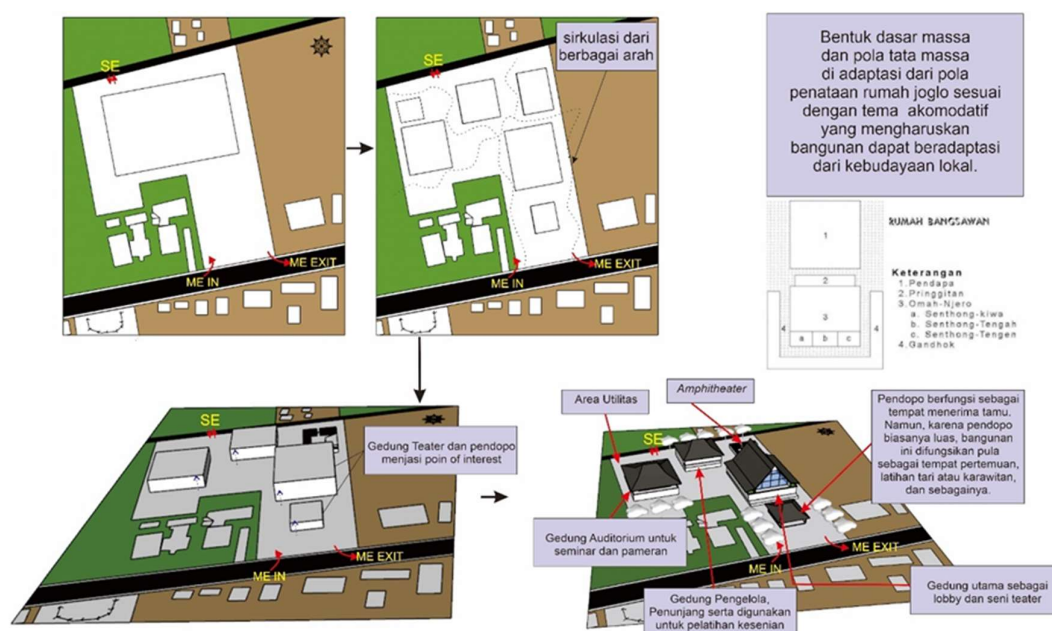
Gambar 10. Zonning Horizontal
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar 101 Zonning Vertikal
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

D. Gubahan Massa

Bentuk dasar dari bangunan Gedung Kesenian ini berupa persegi panjang yang kemudian terjadi pengembangan bentuk sehingga diperoleh bentuk akhir seperti pada gambar. Perbedaan ketinggian antar 1 bentuk dengan lainnya disesuaikan dengan fungsi dari bangunan itu sendiri.



Gambar 12. Gubahan Massa
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

E. Penampilan Bangunan

Penampilan yang akan di aplikasikan ialah konsep arsitektur Neo Vernakular yang bertujuan untuk membuat desain yang dapat memberikan kesan tentang kesenian jawa dan modern.



Gambar 13. Penampilan Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Bentuk atap pada fasad terinspirasi dari bentuk atap joglo. Dimana atap joglo merupakan bentuk atap khas Jawa sehingga dirasa tepat untuk diterapkan pada fasad bangunan ini. Pada atap joglo dibagi 2 bagian yaitu bagian atas dan bagian bawah. Potongan dari bentuk atap joglo tersebut dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk akhir seperti gambar di atas.

F. Hasil Desain

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka hasil perancangan untuk menyelesaikan permasalahan diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 14. Tampak Depan
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar 15. Desain Keseluruhan Bangunan Gedung Kesenian (Terlihat Dari Depan)
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar 16. Tampak Depan Gedung Pelatihan & Pengelola
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar 17. Tampak Depan Gedung Teater
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar 18. Area Parkir Motor
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar 19. Area Plaza Amphiteater
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar 20. Area Amphiteater
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar 21. Tampak Depan Gedung Pelatihan &
Gedung Auditorium
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar 22. Interior Tempat Duduk Teater
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar 23. Interior Panggung Teater
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas, perencanaan Gedung Kesenian di Sragen bertujuan mengakomodasi kegiatan kesenian yang ada di sragen serta melestarikan budaya jawa. Tidak hanya itu Gedung Kesenian tersebut dapat mengembangkan kesenian serta potensi dan memberi pelatihan untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dengan adanya Gedung Kesenian Sukowati dapat meningkan pariwisata Kabupaten Sragen dengan melalui pagelaran kesenian yang di suguhkan didalam Teater Sukowati.

REFERENSI

- [1] "Permasalahan dan Isu Strategis," in *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Th 2021-2026*, Sragen, 2021, p. 99.
- [2] E. Santosa, *Seni Teater Jilid II*, Jakarta: <https://ftp.unpad.ac.id/>, 2008.
- [3] A. S. D. Permukiman, Interviewee, *Kurangnya gedung kesenian yang akomodatif*. [Interview]. 20 maret 2024.
- [4] D. M. Tendy Y. Ramadin, "Memahami Makna dan Tanda dalam Objek," *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, vol. 22, p. 85, 2012.
- [5] J. D. CHIARA, *Time-Saver Standards For Building Types*, Singapura: ISBN 0-07-099076-X, 1987.
- [6] A. H. W. S. Clarisa Putri Maharani, "PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, vol. Vol 6 No 3, no. prasarana dan , p. 1109, 2023.
- [7] N. T. D. A. Arfi Ferlina, "PERANCANGAN GEDUNG KESENIAN DI KOTA BUKITTINGGI SEBAGAI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA," *bunghatta*, vol. / Vol. 2 No. 2, no. <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFTSP/issue/view/913>, 2022.
- [8] N. A. Laxmita, "STRATEGI DESAIN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SENI RUPA DENGAN PENERAPAN PSIKOLOGI ARSITEKTUR," *Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, vol. 17, p. 26, 2019.
- [9] R. PH, "KAJIAN PERKEMBANGAN DESAIN ARSITEKTUR BANGUNAN SAKRAL HINDU-BUDHA DI JAWA TRANSFORMASI DAN ADAPTASI DALAM ARSITEKTUR PADA MASA ISLAM DI JAWA (TRADISIONAL JAWA)," *Jurusan Arsitektur*, vol. 1, 2008.
- [10] H. Y. T. J. D. Beny Putra Kristiana, "PENERAPAN OLAH MASSA BANGUNAN TERMINAL BANDAR UDARA TUNGGUL WULUNG DI KABUPATEN CILACAP," *SENTHONG*, Vols. Vol. 1, No.2, p. 321, 2018.
- [11] P. H. G. V. H. M. Cindy P. Lengkong, "GEDUNG KESENIAN DI MINAHASA UTARA ARSITEKTUR SIMBOLISME," *Arsitektur DASENG*, vol. Vol. 9 No. 1, no. Gedung Kesenian, Simbolisme, Kebudayaan Minahasa Utara, p. 446, 2020.
- [12] M. W. Solichul Hadi, "PENGEMBANGAN POTENSI DESA PILANG KECAMATAN MASARAN KABUPATEN SRAGEN MENUJU KAWASAN DESA WISATA," *Inovasi dan Kewirausahaan*, vol. 3, no. Tourism Village, Batik, Cultural Arts Tourism Village, Batik, Cultural Arts, p. 171, 2014.
- [13] S. Marliah, *Pengertian Akomodasi dan Bentuk Akomodasi*, Surakarta: <https://www.gramedia.com/>, 2024.
- [14] L. Sunarti, "Gedung Kesenian Jakarta (Batavia)," Institut Universitas Indonesia, Jakarta, 2012.

- [15] Dindikbud, "Tahun 2018-2022 Jumlah Sanggar Kesenian," <https://katalog.data.go.id/>, 29 september 2023. [Online]. Available: <https://katalog.data.go.id/dataset/jumlah-sanggar-kesenian-tahun-2018-2022/resource/ef9dbf46-f9b5-4491-be10-25e01c64278f>. [Accessed 6 maret 2024].
-
-